

**OPTIMALISASI PERAN MASJID SEBAGAI SARANA IBADAH DAN  
PENDIDIKAN ISLAM  
(STUDI KASUS DI MASJID NAMIRA LAMONGAN)**

Septiana Purwaningrum<sup>1</sup>  
[septianamanisdewe@gmail.com](mailto:septianamanisdewe@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims at describing the strategy Islamic worship and Islamic education services which carried out by the administrators of Namira Mosque. In this paper, there are three issues that are discussed, those are mosque management, optimalization of the role of mosque administrators, and inhibiting factors and supporting the implementation of the programs that being carried out. This study is qualitative research which used a case study. The data collection techniques used are observation, interview, and documentation. The data validity testing that used are triangulation of the methods and data sources. The results revealed from this study are: first, Namira mosque carries out of the mosque management function which includes planning, organizing, actuating and controlling, and has been running well; second, the optimalizatziion of the role of the administrators of Namira mosque is to provide the best service to the worshippers by diversifying their activities and providing an adequate infrastucture; third, the supporting factors of optimalization of the role and mosque function are good and adequate mosque facilities, funding supported from the owner institution, totality and loyalty of the mosque administrators. The inhibiting factor can be said to be almost non-existent, only motivation of the worshippers that are not being consitent yet because of their own bussiness.*

**Keywords:** *optimalization, the role of mosque, a means of worship, Islamic education.*

**A. Pendahuluan**

Jika kita baca sejarah peradaban Islam, ketika Rasulullah Muhammad Saw. mendirikan masjid baik di Quba maupun di Madinah, masjid bukan merupakan tempat ibadah saja. Lebih dari itu, masjid memiliki multifungsi, yaitu sebagai tempat berdiskusi, tempat belajar agama, tempat pembinaan kader-kader Islam, tempat untuk mengatur strategi dan taktik perang, tempat kas negara,

---

<sup>1</sup> Dosen IAIN Kediri

tempat sosial, tempat diselenggarakannya pernikahan, serta sebagai pusat kegiatan dan pengembangan budaya. Optimalisasi fungsi masjid tersebut dilestarikan dan dikembangkan juga pada masa *Khulafaur Rasyidin* sesudah Rasulullah Saw. wafat.<sup>2</sup> Kesimpulannya, masjid di zaman Rasulullah Saw. dan *Khulafaur Rasyidin* sesudahnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat melaksanakan aktivitas rutin untuk mengembangkan kesalehan individual semata, tetapi masjid juga sebagai tempat untuk menumbuhkembangkan kesalehan sosial sesuai dengan tuntunan ajaran Islam<sup>3</sup>.

Pada masa pemerintahan Daulah Umayyah dan Abbasiyah, masjid sudah mulai mengalami penurunan fungsi. Hal ini karena pada masa itu sudah dibangun istana sebagai pusat pemerintahan dan kegiatan masyarakat, sehingga masjid hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan. Mulai saat itu hingga saat ini kebanyakan masjid mengalami penurunan fungsi, termasuk di Indonesia. Meski kuantitas masjid semakin banyak dan menjamur, namun tidak sebanding dengan kualitas peran yang diberikan. Masjid tidak lebih dari sekedar tempat ibadah dan kegiatan keagamaan saja. Meski ada masjid yang mengembangkan perannya dalam bidang ekonomi dan pemberdayaan umat, namun itu terbatas pada masjid-masjid besar dan yang berada di pusat kota saja<sup>4</sup>.

Fenomena lain yang merupakan problematika masjid di Indonesia saat ini adalah krisis jamaah. Banyak remaja di sekitar masjid, namun yang mau datang ke masjid bisa dihitung jumlahnya. Selain itu, jamaah kurang antusias untuk melaksanakan ibadah di masjid, baik karena faktor kebersihan maupun pengelolaan masjid. Masjid hanya ramai di saat-saat tertentu saja, misalnya waktu sholat magrib, ketika hari Jumat, saat Ramadhan, atau pada saat sholat hari raya.

---

<sup>2</sup> Muhammad Quraisy Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw.* (Jakarta: Lentera Hati, 2011).

<sup>3</sup> Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy, *Fiqh Al-Sirah Al-Nabawiyah* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2003); M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw.* (Jakarta: Lentera Hati, 2011); Asep Usman and Cecep Sastrawijaya, *Manajemen Masjid* (Bandung: Angkasa, 2010); Nurhidayat Muh. Said, "Manajemen Masjid ( Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta )," *Tabligh* (2016): 84–96.

<sup>4</sup> Nana Rukmana, *Masjid Dan Dakwah: Merencanakan, Membangun, Dan Mengelola Masjid, Mengemas Substansi Dakwah, Upaya Pemecahan Krisis Moral Dan Spiritual* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002); Nurul Jannah, "Revitalisasi Peranan Masjid Di Era Modern (Studi Kasus Di Kota Medan)," *Pascasarjana Reguler Ekonomi Islam* (UIN Sumatera Utara, 2016).

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa di antara krisis yang menghantui masjid saat ini adalah: krisis kepengurusan, keuangan, sarana, program, dan jamaah<sup>5</sup>.

Problematika-problematika di atas menjadi tantangan bagi pengelola masjid, karena mengelola masjid pada zaman sekarang ini butuh ilmu dan keterampilan manajemen. Jika masjid hanya dikelola biasa-biasa saja (dengan cara tradisional), maka akan sulit untuk berkembang (stagnan) dan tidak menutup kemungkinan masjid akan ditinggalkan oleh jamaahnya. Itu artinya, optimalisasi peran dan fungsi masjid sangat diperlukan untuk mengembangkan fungsi masjid sebagai rahmat bagi umat. Tidak hanya fungsi dalam bidang ibadah saja, tetapi fungsi masjid dalam bidang yang lainnya, seperti ekonomi dan sosial kemasyarakatan.

Terkait optimalisasi peran masjid, penulis melihat sebuah fenomena yang terjadi di masjid Namira Lamongan. Nama Namira dinisbatkan pada nama salah seorang putri dari pemilik yayasan masjid. Masjid yang terletak di Jl. Raya Mantup Ds. Jotosanur Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan itu tidak pernah sepi dari pengunjung. Tidak hanya warga Lamongan dan sekitarnya, namun dari berbagai penjuru kota di Nusantara. Jumlah pengunjung bisa mencapai 500 orang lebih setiap harinya. Berdasarkan informasi dari brosur masjid Namira, masjid ini pada awalnya dibangun pada tahun 2013 dan diresmikan penggunaannya pada tanggal 22 Rajab 1434 H. Masjid yang berdiri di atas lahan seluas 0,9 hektar dengan luas bangunan mencapai 1.100 meter persegi, membuat masjid hanya mampu menampung sekitar 500 jamaah. Namun sejak 2 Oktober 2016 (1 Muharam 1438 H), masjid Namira memiliki bangunan baru yang terletak sekitar 300 meter dari bangunan lama di lahan seluas 2,7 hektar. Dengan luas bangunan 2.750 meter persegi, masjid ini diklaim mampu menampung 2.500 jamaah.

---

<sup>5</sup> Syamsul Kurniawan, "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam," *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2014): 169–184; Fauziyah, "Pemberdayaan Umat Melalui Manajemen Masjid Pada Masjid Raya Jakarta Islamic Center," *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius* VII, no. 28 (2008): 115–135; Mukrodi, "Analisis Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid," *Kreatif, Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang* 2, no. 1 (2014): 82–96.

Pengunjung yang mengunjungi masjid Namira ini memiliki bermacam-macam tujuan. Tidak hanya pengunjung yang penasaran dan ingin berswafoto, para pengurus masjid Namira juga banyak menerima kunjungan tamu dari luar kota Lamongan yang ingin melakukan penelitian atau pun studi banding, baik mengkaji bangunan, program kegiatan, maupun manajemen pengelolaan masjid. Di masjid ini kadang-kadang juga digunakan untuk menggelar aktivitas lain di luar shalat, seperti untuk resepsi pernikahan dan pengajian, serta aneka kegiatan anak muda lain yang sifatnya positif<sup>6</sup>.

Dilihat sepintas, sebenarnya bangunan masjid Namira tidak terlalu berbeda dengan masjid-masjid besar yang ada di Indonesia. Hanya ada sedikit keunikan dalam tatanan ruang wudhu dan interior masjid, yang tampak terjaga keindahan dan keasriannya. Termasuk keberadaan kiswah ka'bah yang didatangkan langsung dari Makkah dan dipasang di dekat tempat imam. Kiswah ka'bah yang ada di masjid Namira, menjadi salah satu tujuan para pengunjung dalam berfoto ria. Bukan hanya sarana prasarana lengkap yang disediakan, tetapi juga pelayanan yang baik kepada jamaah serta diversifikasi kegiatan yang dikembangkan, sehingga menjadikan masjid ini viral di media massa<sup>7</sup>.

Masjid Namira ini memerlukan biaya yang tidak sedikit setiap bulannya. Biaya tersebut dipergunakan untuk merawat masjid dan mendanai semua kegiatan yang diselenggarakan di masjid. Pada umumnya, dana masjid diperoleh dari hasil infaq jamaah dan sumbangan dari para donatur tetap<sup>8</sup>.

Berbeda dengan masjid pada umumnya, di saat pengurus masjid sibuk mengumpulkan dana untuk masjid dan akan bangga jika saldo masjidnya banyak, pengurus masjid Namira ini sibuk untuk menghabiskan dana infaq yang masuk. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus masjid pada tanggal 5 April 2019, penulis mendapatkan informasi bahwa pengurus masjid Namira ini memegang prinsip "Zero Infaq", artinya infaq dari jamaah juga harus habis digunakan untuk kepentingan jamaah. Saldo masjid ini selalu nol rupiah.

---

<sup>6</sup> Hamzah Arfah, "Sempat Viral, Masjid Namira Kini Tak Pernah Sepi Dari Pengunjung," <https://Regional.Kompas.Com/Read/2017/11/16/07243261/> (Lamongan, November 2017).

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Moh. E. Yakub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).

Melihat keunikan peran dan fungsi masjid dalam pelayanan ibadah umat serta kepentingan pendidikan Islam, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di masjid Namira dengan memfokuskan masalah pada manajemen masjid, optimalisasi peran yang dilakukan pengurus masjid, serta faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi optimalisasi peran yang dilakukan.

## **B. KAJIAN LITERATUR**

Masjid merupakan tempat sujud sebagai ungkapan ketundukan kepada Allah SWT. Selain itu, masjid juga merupakan tempat melaksanakan berbagai aktivitas amal shaleh seperti bermusyawarah, pernikahan, serta tempat untuk memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi di tengah-tengah umat. Adanya kegiatan yang dilakukan di masjid mencerminkan kebersamaan, solidaritas, dan silaturahmi antar sesama umat Islam<sup>9</sup>.

Definisi di atas menunjukkan bahwa masjid memiliki kedudukan penting bagi umat Islam dalam membentuk pribadi dan kepribadian masyarakat yang Islami. Dalam rangka mewujudkan urgensi ini maka fungsi masjid harus dioptimalkan sebaik mungkin, tidak terkecuali masjid-masjid yang berada di sekolah atau perkantoran<sup>10</sup>.

Pada zaman Rasulullah saw. masjid memiliki banyak peran dan fungsi, antara lain: tempat pelaksanaan peribadatan; tempat pertemuan; tempat berkonsultasi; tempat kegiatan sosial; pendidikan, menumbuhkan aktivitas ekonomi, tempat pengobatan orang sakit; tempat pembinaan umat dan dakwah Islamiyah<sup>11</sup>.

---

<sup>9</sup> Budiman Mustofa, *Manajemen Masjid* (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2007); Eman Suherman, *Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul* (Bandung: Alfabeta, 2012).

<sup>10</sup> M Najib, "Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik," *Ta'dib* XIX, no. 01 (2014): 85–110; Anna Lisana Yudianti, "Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Di SMAN 1 Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

<sup>11</sup> Jannah, "Revitalisasi Peranan Masjid Di Era Modern (Studi Kasus Di Kota Medan)"; Kurniawan, "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam"; Rukmana, *Masjid Dan Dakwah: Merencanakan, Membangun, Dan Mengelola Masjid, Mengemas Substansi Dakwah, Upaya Pemecahan Krisis Moral Dan Spiritual*; Supardi and Teuku Amiruddin, *Konsep Manajemen*

Di samping fungsi di atas, masjid juga berperan untuk mencetak kader ulama dan generasi yang mumpuni dalam masalah agama Islam, mengokohkan aqidah umat Islam, serta mempersatukan umat<sup>12</sup>.

Optimalisasi fungsi dan peran masjid menjadi keniscayaan jika umat Islam ingin mencapai kemajuan seperti zaman Rasulullah saw. Salah satu upaya revitalisasi fungsi dan peran masjid adalah dengan memperbarui manajemen dan pengelolaan masjid. Artinya, masjid harus dikelola dengan lebih profesional melalui diversifikasi program kegiatan dan fasilitas yang memadai, serta manajemen yang baik<sup>13</sup>.

Manajemen adalah suatu rentetan langkah yang terpadu mulai dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, serta pengawasan. Menurut G. R. Terry dalam Mukrodi, fungsi manajemen meliputi *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Dalam pengertian yang lain, manajemen merupakan kegiatan manajerial yang dilakukan oleh manajer untuk mendorong sumber daya personil agar dapat mendayagunakan sumber daya lainnya dengan optimal untuk dapat mencapai tujuan organisasi yang telah disepakati. Manajemen masjid merupakan proses perencanaan awal pembangunan masjid, pengurusan, pengaturan, pengorganisasian, serta pengawasan kegiatan-kegiatan di lingkungan masjid sebagai usaha untuk merealisasikan fungsi-fungsi masjid. Manajemen yang baik sangat diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dari suatu usaha<sup>14</sup>.

Dalam usaha meningkatkan fungsi masjid, tentu tidak selamanya berjalan sesuai ekspektasi. Pasti ada faktor penghambat dan pendukung dalam usaha

---

*Masjid: Optimalisasi Peran Masjid* (Yogyakarta: UII Press, 2001); Syahrudin Hanafie, *Mimbar Masjid, Pedoman Untuk Para Khatib Dan Pengurus Masjid* (Jakarta: Haji Masagung, 1988).

<sup>12</sup> Aziz Muslim, "Manajemen Pengelolaan Masjid," *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* V, no. 2 (2004): 105–114; Moh. Arwani, "Strategi Dakwah Masjid Jogokariyan Yogyakarta Dalam Meningkatkan Shalat Subuh Berjamaah" (IAIN Surakarta, 2017).

<sup>13</sup> Yudianti, "Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Di SMAN 1 Yogyakarta"; Darodjat and Wahyudiana, "Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam," *Islamadina* XIII No. 2 (2014): 1–14.

<sup>14</sup> Yakub, *Manajemen Masjid*; Yohanes Yahya, *Pengantar Manajemen, Pengantar Manajemen* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006); Stephen P. Robbins and Mary Coulter, *Management* (New York: Pearson, 2018); Candra Wijaya and Muhammad Rifai'i, *Dasar-Dasar Manajemen* (Medan: Perdana Publishing, 2016); Mukrodi, "Analisis Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid"; M.K. dan I. Yusanto Widjajakusuma, *Pengantar Manajemen Syariat* (Jakarta: Khaerul Bayan, 2002).

tersebut. Di antara faktor pendukung usaha meningkatkan fungsi masjid adalah: tujuan yang jelas dan kuat, keikhlasan, kesadaran, dan loyalitas pengurus dalam mengelola masjid, memiliki jaringan yang luas, memiliki letak yang strategis, serta terbuka terhadap semua golongan. Adapun faktor penghambatnya adalah: terbatasnya area masjid yang tidak sebanding dengan kuantitas jamaah dan motivasi sebagian pengurus masjid yang fluktuatif, seringkali cepat merasa puas dengan apa yang dicapai, dan tidak suka melakukan studi banding<sup>15</sup>.

Problematika masjid cukup kompleks. Dalam sebuah literatur disebutkan, di antara problema masjid yang juga menjadi faktor penghambat berkembangnya masjid adalah: 1) kepengurusan tertutup yang tidak mau menerima masukan dari jamaah; 2) jamaah pasif; 3) berpihak pada satu golongan tertentu; 4) minimnya kegiatan; serta 5) kebersihan masjid yang kurang diperhatikan<sup>16</sup>.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di masjid Namira yang beralamatkan di Desa Jotosanur, Kecamatan Tikung, KM 5 Lamongan, Jawa Timur. Informan/subjek dalam penelitian ini adalah pendiri masjid Namira, pengurus masjid Namira, karyawan masjid Namira, dan beberapa jamaah. Dari para informan ini peneliti akan menggali data terkait kegiatan dan manajemen masjid Namira, optimalisasi peran dan fungsi masjid, serta faktor penghambat dan pendukungnya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret, April, dan Mei 2019.

Penelitian terhadap masjid Namira ini berangkat dari paradigma konstruktivisme, di mana peneliti berusaha memahami dunia tempat peneliti melakukan penelitian. Peneliti membangun atau membuat interpretasi atau penafsiran tentang apa yang peneliti temukan dari para informan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus<sup>17</sup>. Alasan peneliti

---

<sup>15</sup> Niko Pahlevi Hentika, Suryadi, and Mochammad Rozikin, "Meningkatkan Fungsi Masjid Melalui Reformasi Administrasi (Studi Pada Masjid Al-Falah Surabaya)," *Jurnal Administrasi Publik* 2, no. 2 (2009): 305–311.

<sup>16</sup> Muhammad E. Ayyub, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus* (Jakarta, 1996).

<sup>17</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016); Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Methods*, Sage, Fourth. (California: Sage, 2009).

menggunakan pendekatan kualitatif adalah bersifat fleksibel dan dapat memberi kemungkinan perubahan-perubahan manakala ditemukan fakta-fakta yang menarik di lapangan<sup>18</sup>.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini mencakup sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer penulis dapatkan secara langsung dari masjid Namira yang berupa brosur, video program kegiatan masjid Namira, buku manajemen masjid Namira, catatan hasil wawancara dan observasi, serta foto-foto terkait masjid Namira. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung penulis dapatkan dari masjid Namira. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku dan jurnal penelitian yang relevan dengan topik yang penulis teliti dan penulis gunakan untuk melengkapi pembahasan.

Penulis menguji keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi metode dan sumber data. Triangulasi sumber data penulis lakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi, wawancara, serta isi dokumen yang berkaitan. Sedangkan implementasi triangulasi metode adalah dengan menggunakan secara bersama-sama metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode triangulasi ini penulis gunakan untuk mendapatkan kebenaran data yang dikumpulkan. Terakhir, penulis melakukan review informan untuk memperoleh validitas data dengan cara mengkomunikasikan data yang diperoleh dan disusun dengan informan pokok guna mendapatkan keakuratan data.

Model analisis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data peneliti lakukan dengan cara mengumpulkan data sesuai rumusan masalah. Setelah data terkumpul, penulis menyajikan data berdasarkan kelompok tertentu sesuai topik dalam rumusan masalah. Penyajian data akan memudahkan peneliti dalam menginterpretasikan data berdasarkan teori yang relevan. Reduksi dan penyajian data menjadi dasar peneliti dalam menarik kesimpulan. Namun, penarikan

---

<sup>18</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).

kesimpulan bukanlah tahap terakhir dari serangkaian proses analisis, karena data masih harus diverifikasi untuk menguatkan kesimpulan.

#### **D. HASIL**

Dari hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 5 April 2019, penulis mendapatkan data bahwa masjid Namira melaksanakan fungsi manajemen masjid yang meliputi *planning*, *organizing*, *actuating*, serta *controlling*, dan sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari program kegiatan yang terencana dengan sistematis, kegiatan-kegiatan yang berjalan lancar dan banyak pengikutnya, serta komunikasi dan evaluasi yang berjalan baik antara yayasan dan takmir masjid Namira.

Perencanaan merupakan bagian awal dari serangkaian kegiatan manajemen. Melalui perencanaan, akan ditetapkan program apa saja yang akan dilakukan, siapa yang akan melaksanakan dan penanggung jawabnya, sarana prasarana apa saja yang dibutuhkan, serta waktu dan biaya pelaksanaannya. Berdasarkan wawancara peneliti dengan ketua takmir masjid Namira pada tanggal 14 April 2019, musyawarah yang dilakukan terutama membahas masalah kepengurusan, penetapan tugas dan tujuan, penyediaan fasilitas yang diperlukan masjid dan program-program kegiatan masjid Namira. Melalui musyawarah, pemilik yayasan senantiasa mengikutsertakan pengurus takmir dalam menyusun perencanaan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab pengurus takmir, karena merekalah yang lebih banyak berperan dalam memakmurkan masjid.

Pengorganisasian merupakan langkah yang ke-2 setelah perencanaan dilakukan. Dalam pengorganisasian akan dilaksanakan penyusunan struktur organisasi, pembagian tugas, serta sumber daya yang dimiliki. Pengurus takmir masjid Namira melakukan pembagian tugas organisasi dengan susunan kepengurusan yang meliputi ketua yayasan, penasehat, ketua takmir, bendahara, sekretaris, bidang idarah, bidang imarah, bidang ri'yah, serta seksi-seksi. Sesuai data dari brosur masjid Namira, pengurus masjid terdiri dari takmir 36 orang, pegawai 35 orang, 1 imam tetap, dan 7 khotib. Masing-masing akan bekerja

sesuai tugas dan fungsinya dengan memegang prinsip sesuai motto masjid yaitu SIAP (Senyum, Ikhlas, Amanah, dan Profesional). Berdasarkan analisis peneliti, pengurus masjid Namira sudah menjalankan tugasnya dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari program-program kegiatan yang berjalan lancar, fasilitas masjid yang bagus, pelayanan yang baik, serta antusias dan kepuasan para jamaah (hasil observasi dan wawancara dengan beberapa pengunjung masjid Namira pada 14 April 2019).

Setelah rencana kerja tersusun dan pengorganisasian dibagi sesuai tugasnya masing-masing, maka langkah ke-3 dari serangkaian proses manajemen adalah aksi atau pelaksanaan program. Pelaksanaan program yang dilakukan pada intinya adalah dalam usaha memakmurkan masjid, berupa pelayanan jamaah dalam bidang ibadah dan pendidikan Islam. Berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan, bentuk kegiatan rutin yang dilaksanakan di masjid Namira yaitu kajian umum setiap Jumat pekan I pukul 19.30 wib, kajian al-hadist setiap Jumat pekan II pukul 19.30 wib (oleh ustadz Rofi' Munawwar, Lc.), kajian tafsir al-Quran setiap Jumat pekan III pukul 19.30 wib (oleh ustadz Farid Dhofir, Lc.), kajian tauhid setiap Jumat pekan IV pukul 19.30 wib (oleh ustadz Ubaidah Yusuf As-Sidawy), kajian kitab setiap Selasa pekan I dan III pukul 19.30 wib, kajian sirah nabawiyah setiap Selasa pekan II dan IV pukul 19.30 wib (oleh ustadz Fadlan Fahamsyah, Lc, Mhi), kajian khusus muslimah setiap Selasa dan Kamis pukul 12.30 wib yang meliputi materi fiqih dan tafsir, serta kajian tematik setiap Ahad pekan II dan IV pukul 15.30 wib. Semua kajian yang diselenggarakan oleh masjid Namira ini dibuka gratis untuk umum, dalam rangka memberikan pelayanan pendidikan Islam bagi jamaah.

Pengurus masjid Namira melengkapi masjid dengan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kelancaran kegiatan yang dilaksanakan di masjid Namira. Fasilitas yang disediakan berupa: masjid utama, kolam ikan yang menghubungkan masjid utama dengan tempat wudhu, kantor, tempat wudhu standar hotel, tempat peminjaman mukena dan sarung, air mineral bagi jamaah, kursi roda, area parkir yang luas, serta bangunan masjid yang lama sebagai tempat mengaji bagi anak-anak dan istirahat bagi pengunjung yang ingin menginap.

Dana primer untuk operasional masjid berasal dari ketua yayasan yang menjadi otoritasnya dalam mengelola dana pribadi, sedangkan infaq masjid menjadi sumber dana sekunder. Pengurus masjid menceritakan bahwa dana operasional masjid per bulan membutuhkan biaya sekitar Rp 200 juta. Sedangkan dana infaq yang didapat dari para pengunjung dan jamaah, sekitar Rp 100 juta-an setiap bulannya. Pembiayaan itu digunakan untuk berbagai kebutuhan, mulai dari tagihan rekening listrik, air bersih 40 truk tangki setiap harinya, biaya perawatan dan kebersihan, kegiatan masjid, serta upah para pekerja. Masjid ini tidak menggalang dana dari donatur. Tetapi jika ada yang ingin menyumbang, pihak takmir akan mempersilahkan mereka untuk memasukkan sumbangan tersebut ke kotak infaq. Inti dari manajemen keuangan masjid Namira adalah sepenuhnya menjadi kewenangan yayasan. Jamaah diberi kesempatan untuk membantu seikhlasnya.

Pelaksanaan program-program di atas selanjutnya didukung oleh kepengurusan yang benar-benar menjalankan kewajibannya sesuai tanggung jawab yang diterimanya. Komunikasi dan hubungan yang baik senantiasa terjalin antara ketua yayasan, ketua takmir, karyawan, serta warga masyarakat. Keberadaan takmir dan pengurus masjid dengan penuh loyalitas akan kita jumpai di masjid ini setiap harinya. Hal ini karena ketua yayasan juga sangat memperhatikan kesejahteraan para pengurus, sehingga mereka bisa totalitas memakmurkan masjid<sup>19</sup>.

Kontrol atau pengawasan merupakan bagian yang tidak kalah penting dari serangkaian proses manajemen masjid. Dengan adanya kontrol atau pengawasan, akan diketahui kendala atau pun kemajuan dalam pelaksanaan proses pemakmuran masjid. Pelaksanaan fungsi pengawasan ini dilaksanakan oleh ketua takmir masjid Namira di bawah komando dari ketua yayasan. Pengawasan secara langsung dilaksanakan oleh takmir masjid Namira setiap harinya, dengan menanyakan kendala dan perkembangan yang terjadi di lingkungan masjid baik kepada pengurus maupun karyawan, dan secara langsung didiskusikan solusinya saat itu juga. Untuk selanjutnya dievaluasi dalam rapat pengurus.

---

<sup>19</sup> Waras Wibisono, *Hasil Wawancara* (Lamongan, 2019).

Ketua takmir masjid Namira menggunakan laporan yang disampaikan para pengurus atau seksi bidang baik secara lisan maupun tertulis dalam buku laporan dalam menjalankan fungsi pengawasan tidak langsung, untuk selanjutnya dievaluasi dalam rapat pengurus. Secara garis besar, pengurus masjid Namira sudah cukup memenuhi persyaratan dan dapat melaksanakan teori dalam implementasi fungsi manajemen, meski terkadang juga tidak luput dari kendala. Tetapi semua itu dapat diatasi, karena pihak yayasan mendukung penuh usaha pemakmuran masjid Namira.

Optimalisasi peran perlu dilakukan oleh pengurus masjid mengingat pentingnya keberadaan jamaah dalam memakmurkan masjid. Di antara usaha yang dilakukan pengurus masjid Namira adalah: *pertama*, untuk meningkatkan kuantitas jamaah muda yang mau datang ke masjid untuk melaksanakan sholat fardlu, pengurus masjid Namira memberikan beasiswa melalui program Aku Cinta Masjid. Para pemuda yang melaksanakan shalat fardlu berjamaah di masjid berhak melakukan *finger print* dengan mendaftar terlebih dahulu dan akan mendapatkan point 1. Khusus untuk jamaah sholat subuh maka akan mendapatkan point 2. Bagi pemuda yang dalam sebulan berhasil mengumpulkan 90 point, maka akan mendapatkan beasiswa sebesar Rp 100.000,- Selain itu, bagi 10 pemuda yang berhasil mengumpulkan point terbanyak setiap bulannya juga akan mendapatkan beasiswa sebesar Rp 100.000,- . Di awal-awal program ini dijalankan, banyak sekali anak-anak dan remaja yang berpartisipasi, dan pernah mencapai jumlah 200 anak. Meski pada perkembangannya jumlah peminat beasiswa ini fluktuatif, takmir masjid Namira tetap konsisten menyelenggarakan program. Mereka memaklumi motivasi anak-anak yang belum bisa konsisten dalam menjalankan ibadah. Sampai artikel ini ditulis, jumlah jamaah tetap penerima beasiswa dalam program Aku Cinta Masjid ini mencapai kurang lebih 80 anak.

*Kedua*, optimalisasi peran yang dilakukan oleh pengurus masjid Namira untuk membuat jamaahnya nyaman dan betah berada di masjid adalah dengan menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan masjid, menjaga kebersihan perlengkapan dan sarana ibadah, kolam ikan di masjid Namira yang

menghubungkan bangunan utama masjid dengan tempat wudhu, menyediakan minuman gratis setiap harinya, menyediakan makanan untuk sahur dan berbuka pada saat bulan Ramadhan, takjil kurma di bulan Ramadhan, imam shalat tarawih didatangkan dari Timur Tengah, makanan gratis untuk berbuka bagi yang menjalankan puasa Senin-Kamis, Warung makan gratis setiap hari Minggu untuk kegiatan sarapan bersama setelah sholat subuh, meminjami kursi roda gratis bagi para difabel dan lansia, serta wifi gratis bagi semua jamaah<sup>20</sup>.

*Ketiga*, optimalisasi pelayanan. Masjid ini memegang prinsip uang infaq dari jamaah harus kembali pada jamaah. Uang yang masuk ke kas masjid akan digunakan seoptimal mungkin untuk memfasilitasi kegiatan jamaah, seperti biaya kajian-kajian, santunan yatim piatu, qurban, perawatan fasilitas masjid, biaya untuk mendatangkan ustadz dari luar kota, serta biaya untuk program-program kegiatan lainnya. Manajemen dana infak bertumpu pada pihak pendiri yang biasa disebut sebagai pihak yayasan. Pengeluaran masjid yang terlampau besar dibandingkan pemasukan infak mengakibatkan devisit. Devisit yang dialami masjid ini setiap bulannya ditutupi dan dipenuhi kekurangannya oleh pihak pendiri masjid. Hal ini merupakan kebijakan otoritas yayasan dalam mengelola dana pribadi.

Pengurus masjid dibekali dengan komitmen untuk senantiasa menjalankan 3 prinsip, yaitu: mohon maaf, minta tolong, dan terima kasih dalam memberikan pelayanan kepada jamaah. Hal ini sejalan dengan motto kepengurusan masjid yaitu SIAP (Senyum, Ikhlas, Amanah, dan Profesional). Motto ini senantiasa diterapkan dalam menjalankan misi masjid yaitu: mengembangkan ibadah dan dakwah, mengembangkan pendidikan dan akhlakul karimah, mengembangkan manajemen masjid, serta mengembangkan fasilitas dan sarana prasarana<sup>21</sup>.

Pengurus masjid Namira menyatakan bahwa masjid ini tidak banyak menemui hambatan dalam melaksanakan perannya sebagai sarana ibadah dan pendidikan Islam. Hal itu karena terkait operasional masjid, dana sepenuhnya ditanggung oleh pemilik yayasan. Dukungan dari yayasan ini juga menjadi faktor

---

<sup>20</sup> Takmir, *Brosur Masjid Namira* (Lamongan, 2019).

<sup>21</sup> Ibid.

pendukung pengurus masjid dalam melaksanakan program-program yang telah direncanakan. Faktor pendukung lainnya adalah kesadaran para pengurus takmir masjid Namira untuk memakmurkan masjid, sarana dan prasarana masjid yang lengkap dan terpenuhi, kebersihan masjid yang sangat terjaga, kegiatan yang beragam dengan ustadz dan imam yang handal<sup>22</sup>.

Sedikit hambatan yang ditemui adalah dari semangat jamaah yang fluktuatif, terkadang belum bisa konsisten dan istiqomah dalam mengikuti program yang dikembangkan pengurus masjid. Hal ini dipertegas dengan pengakuan beberapa jamaah yang membenarkan hal itu karena mayoritas penduduk setempat setiap harinya harus bekerja di ladang, terutama pada saat siang hari<sup>23</sup>.

## **E. PEMBAHASAN**

Sebagai muslim, kita tidak boleh merasa puas hanya dengan melihat keberhasilan pembangunan masjid yang megah, mewah, elegan, dan menelan biaya milyaran rupiah. Lebih dari itu, upaya pemakmuran masjid juga harus dioptimalkan. Optimalisasi peran dan fungsi masjid dapat dilakukan dalam bidang manajemen, spiritual, pendidikan, maupun pelayanan jamaah lainnya. Jika fungsi masjid dapat terlaksana secara optimal, maka akan memberikan kontribusi positif bagi jamaah dan masyarakat sekitar. Hal tersebut ditandai dengan antusiasme jamaah untuk datang ke masjid dan melakukan berbagai aktivitas di dalamnya. Kunjungan masyarakat ke masjid akan memberikan dampak bagi perkembangan fungsi masjid sebagai sarana silaturahmi memperkuat ukhuwah islamiyah dan aktivitas berguna lainnya.

Tiap masjid besar di Indonesia ini masing-masing memiliki distingsi yang berbeda, baik dari segi bentuk/arsitek bangunan maupun diversifikasi programnya. Seperti masjid Agung Al-Azhar Jakarta, yang memiliki program kegiatan tidak hanya berperan dalam pendidikan islam saja, tetapi juga dalam bidang ekonomi dan kebudayaan, seperti pelatihan pasar modal, drum band bagi

---

<sup>22</sup> Wibisono, *Hasil Wawancara*.

<sup>23</sup> Hamba Allah, *Hasil Wawancara Dengan Jamaah Masjid Namira* (Lamongan, 2019).

remaja, bela diri, dan masih banyak lagi<sup>24</sup>. Contoh lain adalah beberapa masjid di Madura yang mengalami pergeseran peran, tidak saja sebagai tempat ibadah, tetapi telah menjadi tempat pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program Posdaya yang dibentuk pemerintah<sup>25</sup>. Berkaca dari diversifikasi kegiatan masjid Al-Azhar Jakarta dan masjid di Madura, masjid Namira Lamongan juga perlu melakukan pengembangan kegiatan dalam usaha memakmurkan masjid. Pengurus masjid perlu merancang program-program baru terutama dalam bidang ekonomi dan kebudayaan. Harapannya, semakin banyak kegiatan yang diselenggarakan, akan semakin menarik antusiasme masyarakat untuk datang ke masjid ini sehingga masjid benar-benar mampu menjadi media Islam dalam mewujudkan nilai-nilai *Rahmatan lil 'alamin* dalam segala bidang.

Meski masjid ini belum memiliki program dalam bidang ekonomi, namun dampak secara ekonomi bisa dirasakan oleh masyarakat sekitar masjid. Adanya masjid Namira yang tidak pernah sepi pengunjung, pelan-pelan telah membuka lapangan usaha bagi warga sekitar masjid. Mereka banyak yang membuka warung makan sekitar masjid untuk menyediakan makanan bagi jamaah yang datang dari luar kota. Secara otomatis hal ini dapat meningkatkan pendapatan perekonomian penduduk setempat.

Keberhasilan pengelolaan masjid Namira tidak terlepas dari koordinasi dan kerja sama para pengurus masjid. Kekompakan para pengurus sangat diperlukan baik dalam melaksanakan tugas memakmurkan masjid maupun dalam usaha memecahkan problematika yang muncul. Kekompakan akan bisa terwujud apabila ada rasa saling pengertian, tolong-menolong, dan saling menghormati. Hal ini juga telah dilakukan dalam kepengurusan di masjid Namira Lamongan.

Selain kerjasama, kekompakan, dan koordinasi yang baik di antara semua pengurus, kualitas sumber daya manusia juga berpengaruh terhadap keberhasilan suatu program. Pengurus dan ustadz yang berkualitas akan dapat membina jamaah menjadi berkualitas pula. SDM para pengurus takmir dan ustadz masjid Namira bisa dikatakan sudah mumpuni dalam merencanakan dan melaksanakan program

---

<sup>24</sup> Said, "Manajemen Masjid ( Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta )."

<sup>25</sup> Nashar, "Wajah Masjid Di Madura (Studi Historis Dan Sosiologis Dinamika Manajemen Masjid Dalam Pemberdayaan Umat)," *Nuansa* 15, no. 2 (2013).

kegiatan masjid. Hal ini bisa kita lihat dari para pengurus takmir dan ustadz masjid Namira yang rata-rata berijazah S1 di bidangnya dan sudah bergelar Haji, bahkan para ustadznya banyak yang bergelar Lc. (alumni Timur Tengah).

Dalam bidang manajemen keuangan, masjid Namira ini memiliki manajemen keuangan yang sedikit berbeda dengan masjid pada umumnya. Manajemen yang dimaksud di sini adalah pengumpulan dan pengalokasian dana untuk operasional masjid. Sebagai contoh, sebuah penelitian terhadap masjid Jabalurohmah Cirendeu<sup>26</sup>. Dana untuk operasional masjid ini berasal dari kotak infaq masjid, parkir, dan sumbangan para donatur tetap. Dana diperoleh dengan mendatangi para donatur dan menaruh kotak infaq di toko-toko atau tempat umum lainnya. Begitu juga kebanyakan masjid kontemporer saat ini, keuangan masjid tidak lagi disubsidi oleh yayasan. Para pengurus menggalang dana dari hasil menjual kalender, lelang bangunan, bazar, serta membuat peluang wirausaha seperti membuka BMT, penyewaan aula masjid, koperasi masjid, KBIH, dan sebagainya. Dana yang terkumpul juga biasanya dimanfaatkan seefektif mungkin untuk membiayai perawatan dan kegiatan masjid, sisanya disimpan sebagai kas masjid<sup>27</sup>. Ada pula masjid yang dana operasionalnya dipercayakan kepada bank konvensional, seperti masjid Roudlotul Muttaqin di Waru Sidoarjo. Dalam praktiknya, pengelolaan dana seperti ini banyak menuai polemik karena masalah bunga bank yang jelas bertentangan dengan syariat Islam<sup>28</sup>.

Lain halnya dengan masjid Namira Lamongan, di mana seluruh pembiayaan masjid menjadi otoritas penuh yayasan. Jamaah diberikan kesempatan untuk menyumbang seikhlasnya. Hal positif dari manajemen seperti ini adalah tercukupinya semua kebutuhan operasional masjid dan para pengurus yang tidak perlu bersusah payah menggalang dana, sehingga mereka bisa fokus dalam melaksanakan tugas memakmurkan masjid.

Tidak hanya itu, masjid ini juga menjalin kerja sama dengan masjid-masjid kecil di sekitarnya. Setiap tahun sekali masjid Namira memberikan

---

<sup>26</sup> Mukrodi, "Analisis Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid."

<sup>27</sup> Said, "Manajemen Masjid ( Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta )"; Mukrodi, "Analisis Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid."

<sup>28</sup> Qonita, "Analisis Pengelolaan Dana Masjid Roudlotul Muttaqin Desa Pandean Waru Sidoarjo Pada Perbankan" (UIN Surabaya, 2016).

bantuan dana untuk pembangunan dan operasional masjid sekitarnya. Ibarat sebuah pohon besar, masjid ini tidak lantas bangga dengan kebesarannya, tetapi juga mengayomi masjid-masjid kecil di sekelilingnya.

Nilai-nilai positif dan pelayanan yang diberikan oleh yayasan telah membuka kesadaran para pengurusnya, termasuk istri-istri pengurus. Mereka dengan senang hati memberikan bantuan dalam usaha memakmurkan masjid, baik berupa ide maupun tenaga. Ada juga yang membantu dalam bentuk support masakan dalam mensukseskan kegiatan yang diselenggarakan masjid ini. Sebagai contoh, ibu-ibulah yang memberikan ide sarapan gratis bersama setelah sholat subuh di hari Ahad. Tidak hanya ide, mereka pulalah yang memasak dan memberikan donatur berupa masakan tersebut semampunya. Selebihnya ditanggung pihak yayasan. Hal ini merupakan dampak dari kedermawanan dan keikhlasan yayasan dalam usaha memakmurkan masjid, yang telah mengamunisi para pengurus untuk mengikuti langkah-langkah kebaikan beliau.

Faktor lain yang menjadi pendukung ramainya masjid Namira dikunjungi jamaah adalah kepengurusan yang tidak tertutup (bersedia menerima kritik saran dari jamaah) dan tidak berpihak pada satu golongan tertentu. Pengurus masjid ini memahami prinsip pluralitas dalam beragama, sehingga kegiatan yang diprogramkan juga tidak fanatis terhadap cara beragama satu kelompok saja, tetapi merangkul beberapa ormas dalam Islam.

Pada umumnya, salah satu kendala/faktor penghambat dalam usaha memakmurkan masjid adalah sulitnya mencari kader yang benar-benar loyal dan mau bekerja keras<sup>29</sup>. Hal itu karena pada masjid-masjid kecil, usaha memakmurkan masjid merupakan pekerjaan yang membutuhkan keikhlasan, karena tidak digaji untuk itu. Lain halnya dengan masjid Namira yang para pengurusnya memang ditanggung kesejahteraannya oleh yayasan, sehingga mereka bisa totalitas dalam bekerja memakmurkan masjid sesuai tugasnya dalam kepengurusan takmir masjid.

## **F. SIMPULAN**

---

<sup>29</sup> Mukrodi, "Analisis Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid."

Manajemen masjid Namira telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari perencanaan yang terkonsep sistematis dan terimplementasikan demi kemaslahatan umat. Pelayanan kepada umat diberikan dengan cara memberikan fasilitas masjid yang bagus dan bersih, serta pelayanan di bidang ibadah dan pendidikan Islam.

Optimalisasi peran dan fungsi masjid yang dilakukan oleh pengurus atau takmir masjid Namira meliputi: pemberian beasiswa bagi anak-anak melalui program Aku Cinta Masjid, warung makan gratis setiap Ahad pagi untuk sarapan bersama setelah jamaah sholat subuh, wifi gratis untuk para pengunjung, penyediaan air mineral gratis, makanan gratis untuk berbuka bagi jamaah yang melaksanakan puasa Senin dan Kamis, kursi roda bagi lansia dan penyandang diffabel, takjil gratis di bulan Ramadhan, serta imam tarawih yang didatangkan dari Timur Tengah.

Faktor pendukung optimalisasi peran dan fungsi masjid yang dilakukan oleh pengurus atau takmir masjid Namira di antaranya: dukungan penuh dari pihak yayasan terutama dalam hal pendanaan operasional masjid, bangunan masjid yang bagus dan sangat bersih, fasilitas masjid yang memadai, diversifikasi kegiatan yang diprogramkan, serta pelayanan yang ramah dan profesional dari pengurus masjid yang memiliki kesadaran dalam usaha memakmurkan masjid.

Dalam optimalisasi peran dan fungsi masjid yang dilakukan oleh pengurus atau takmir masjid Namira, hampir tidak dijumpai faktor penghambat. Hal ini dikarenakan dukungan penuh dari yayasan terkait semua hal yang menyangkut operasional masjid Namira. Faktor penghambat sedikit dijumpai berasal dari faktor eksternal, yaitu faktor jamaah di mana antusias dan kesadaran jamaah dari warga sekitar untuk datang ke masjid belum bisa konsisten. Hal ini dikarenakan kesibukan masing-masing warga.

## **G. RUJUKAN**

Al-Buthy, Muhammad Said Ramadhan. *Fiqh Al-Sirah Al-Nabawiyah*.

- Damaskus: Dar al-Fikr, 2003.
- Arfah, Hamzah. “Sempat Viral, Masjid Namira Kini Tak Pernah Sepi Dari Pengunjung.” *Https://Regional.Kompas.Com/Read/2017/11/16/07243261/*. Lamongan, November 2017.
- Arwani, Moh. “Strategi Dakwah Masjid Jogokariyan Yogyakarta Dalam Meningkatkan Shalat Subuh Berjamaah.” IAIN Surakarta, 2017.
- Ayyub, Muhammad E. *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Jakarta, 1996.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Darodjat, and Wahyudiana. “Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam.” *Islamadina XIII* No. 2 (2014): 1–14.
- Fauziyah. “Pemberdayaan Umat Melalui Manajemen Masjid Pada Masjid Raya Jakarta Islamic Center.” *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius VII*, no. 28 (2008): 115–135.
- Hamba Allah. *Hasil Wawancara Dengan Jamaah Masjid Namira*. Lamongan, 2019.
- Hanafie, Syahrudin. *Mimbar Masjid, Pedoman Untuk Para Khatib Dan Pengurus Masjid*. Jakarta: Haji Masagung, 1988.
- Hentika, Niko Pahlevi, Suryadi, and Mochammad Rozikin. “Meningkatkan Fungsi Masjid Melalui Reformasi Administrasi (Studi Pada Masjid Al-Falah Surabaya).” *Jurnal Administrasi Publik 2*, no. 2 (2009): 305–311.
- Jannah, Nurul. “Revitalisasi Peranan Masjid Di Era Modern (Studi Kasus Di Kota Medan).” *Pascasarjana Reguler Ekonomi Islam*. UIN Sumatera Utara, 2016.
- Kurniawan, Syamsul. “Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam.” *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies 4*, no. 2 (2014): 169–184.
- Mukrodi. “Analisis Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid.” *Kreatif, Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang 2*, no. 1 (2014): 82–96.

- Muslim, Aziz. "Manajemen Pengelolaan Masjid." *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* V, no. 2 (2004): 105–114.
- Mustofa, Budiman. *Manajemen Masjid*. Surakarta: Ziyad Visi Media, 2007.
- Najib, M. "Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik." *Ta'dib* XIX, no. 01 (2014): 85–110.
- Nashar. "Wajah Masjid Di Madura (Studi Historis Dan Sosiologis Dinamika Manajemen Masjid Dalam Pemberdayaan Umat)." *Nuansa* 15, no. 2 (2013).
- Qonita. "Analisis Pengelolaan Dana Masjid Roudlotul Muttaqin Desa Pandean Waru Sidoarjo Pada Perbankan." UIN Surabaya, 2016.
- Robbins, Stephen P., and Mary Coulter. *Management*. New York: Pearson, 2018.
- Rukmana, Nana. *Masjid Dan Dakwah: Merencanakan, Membangun, Dan Mengelola Masjid, Mengemas Substansi Dakwah, Upaya Pemecahan Krisis Moral Dan Spiritual*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002.
- Said, Nurhidayat Muh. "Manajemen Masjid ( Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta )." *Tabligh* (2016): 84–96.
- Shihab, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Shihab, Muhammad Quraisy. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Suherman, Eman. *Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Supardi, and Teuku Amiruddin. *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Takmir. *Brosur Masjid Namira*. Lamongan, 2019.
- Usman, Asep, and Cecep Sastrawijaya. *Manajemen Masjid*. Bandung: Angkasa, 2010.
- Wibisono, Waras. *Hasil Wawancara*. Lamongan, 2019.
- Widjajakusuma, M.K. dan I. Yusanto. *Pengantar Manajemen Syariat*. Jakarta: Khaerul Bayan, 2002.
- Wijaya, Candra, and Muhammad Rifai'i. *Dasar-Dasar Manajemen*. Medan:

Perdana Publishing, 2016.

Yahya, Yohanes. *Pengantar Manajemen. Pengantar Manajemen*. Jakarta: Graha Ilmu, 2006.

Yakub, Moh. E. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Yin, Robert K. *Case Study Research Design and Methods*. Sage. Fourth. California: Sage, 2009.

Yudianti, Anna Lisana. "Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Di SMAN 1 Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.